

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Rumah sakit memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesehatan masyarakat Indonesia. Peran ini semakin penting karna adanya perubahan epidemiologi penyakit, struktur demografis sosioekonomi masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan teknologi, serta tuntutan akan pelayanan kesehatan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan (Siyen et al., 2020). Sebagai tenaga kesehatan di rumah sakit, profesi keperawatan memegang peranan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan yang komprehensif dalam bentuk asuhan keperawatan bio-sosial-budaya-spiritual kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat, baik dalam keadaan sehat maupun sakit, yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia (Kusumaningrum et al., 2022)

Profesi perawat menuntut tingkat aktivitas yang tinggi, memerlukan asuhan keperawatan sesuai dengan kompetensi masing-masing. Namun banyak tugas yang di emban dapat menimbulkan efek psikologis seperti kelelahan atau *burnout*. Beban kerja yang besar sering menjadi pemicu stres, yang merupakan respon tubuh terhadap perubahan lingkungan atau situasi kerja. Stres kerja mencakup reaksi fisiologis, psikologis dan perilaku terhadap tuntutan pekerjaan yang dihadapi (Rinaldi, 2023).

Menurut *World Health Organization (WHO, 2020)*, tenaga kesehatan terutama perawat memiliki resiko tinggi mengalami stres kerja karena tuntutan pekerjaan yang tinggi, kondisi pasien yang berat keputusan klinis kritis, dan tekanan emosional. Stres kerja yang tidak dikelola dapat berdampak pada kualitas pelayanan, kepuasan kerja, *burnout*, hingga peningkatan kesalahan medis.

Stres kerja merupakan suatu bentuk tanggapan baik fisik maupun mental terhadap suatu perubahan yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam.

Penyebab timbulnya stres kerja adalah tingginya beban kerja dan kondisi lingkungan yang tidak baik (Irwan, 2024).

Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap stres kerja adalah beban kerja. Beban kerja menurut Tarwaka (2015) adalah selisih antara tuntutan tugas dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan pekerjaannya. Beban kerja perawat ruang operasi mencakup beban fisik (mengangkat alat, bergerak cepat), beban mental (menjaga konsentrasi tinggi), beban waktu (operasi panjang dan mendadak), serta beban emosional (tindakan darurat dan risiko tinggi). Ruang operasi menjadi unit dengan tingkat beban kerja yang berat karena sifat pekerjaannya yang kompleks dan seringkali berlangsung dalam waktu lama. Berdasarkan penelitian kuantitatif tentang beban kerja perawat di rumah sakit, hasil studi menunjukkan bahwa 96,7 % perawat mengalami beban kerja dalam kategori berat, dengan kategori ini menjadi frekuensi terbanyak dibandingkan kategori beban kerja lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat menghadapi tuntutan kerja yang tinggi, yang berpotensi memengaruhi tingkat stres kerja, kinerja, dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Hikhmat, 2019).

Selain beban kerja, masa kerja juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi tingkat stres perawat. Masa kerja berkaitan dengan lamanya pengalaman seseorang dalam suatu pekerjaan atau institusi. Masa kerja adalah bagian dari faktor karakteristik tenaga kerja yang membuat perilaku seseorang akan lebih mengenal kondisi lingkungan tempat kerja berdasarkan lama kerjanya (Kanja, 2024). Secara empiris, beberapa penelitian menunjukkan bahwa rata-rata masa kerja perawat berada di kisaran 6 hingga 10 tahun, tergantung konteks penelitian dan setting rumah sakit. Misalnya, penelitian karakteristik perawat di rumah sakit menunjukkan bahwa rata-rata masa kerja perawat adalah sekitar 6,62 tahun dengan variasi antara kurang dari 1 tahun hingga 10 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengalaman kerja menengah, yang berarti mereka telah melalui berbagai pengalaman klinis dalam rentang waktu tersebut (Hasnia, 2023).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2006) dan penelitian Morika (2018) menunjukkan bahwa beban kerja memiliki hubungan signifikan dengan stres kerja perawat. Beban kerja yang tinggi terbukti meningkatkan tekanan psikologis, menurunkan kepuasan kerja, dan mempengaruhi keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Temuan ini sejalan dengan hasil survei Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2018 yang dikutip dalam berbagai penelitian, yang menyebutkan bahwa sekitar separuh perawat di Indonesia mengalami stres kerja, terutama akibat beban kerja yang tinggi, jam kerja panjang, dan tuntutan emosional dalam merawat pasien. Tinjauan sistematis yang dilakukan Saefullah dkk. (2023) juga menyimpulkan bahwa beban kerja berhubungan signifikan dengan tingkat stres perawat di berbagai rumah sakit, sebagaimana tampak pada beberapa penelitian di ruang rawat inap RSUD Jampangkulon, Rumah Sakit Advent Bandung, RSI Nashrul Ummah Lamongan, Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul, dan rumah sakit lainnya di Indonesia.

Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa masa kerja berkaitan dengan tingkat stres, di mana perawat dengan pengalaman kerja lebih sedikit cenderung lebih rentan mengalami stres akibat kurangnya kemampuan adaptasi dan keterampilan menghadapi tantangan klinis (Rahmayana et al., 2022). Penelitian terbaru oleh Qalbi Salsabila dkk. (2022) di instalasi rawat inap RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate juga menunjukkan bahwa masa kerja dan pola shift berhubungan dengan tingkat stres kerja perawat, sehingga perawat dengan masa kerja tertentu dan shift yang tidak teratur lebih berisiko mengalami stres.

Namun demikian, pada unit Bedah Sentral, perawat dengan masa kerja yang panjang justru berpotensi mengalami stres kerja yang lebih tinggi karena meningkatnya tanggung jawab, kompleksitas tugas, dan tekanan profesional yang harus dihadapi. Bedah Sentral merupakan unit dengan risiko tinggi yang menuntut ketelitian, konsentrasi dalam waktu lama, serta kesiapan menghadapi situasi darurat, sehingga beban fisik dan mental perawat tetap besar meskipun memiliki

pengalaman kerja yang memadai. Perawat senior umumnya juga memegang peran strategis, seperti koordinator tindakan atau pembimbing perawat baru, yang menambah tekanan kerja. Sejalan dengan itu, penelitian Herqutanto dkk. (2017) menunjukkan bahwa karakteristik demografi, termasuk lama kerja, tidak selalu berhubungan signifikan dengan stres kerja perawat, sehingga pada unit Bedah Sentral faktor lain seperti beban kerja, dukungan tim, dan kondisi organisasi memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi tingkat stres kerja.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut masih memerlukan kajian lebih mendalam, khususnya pada perawat di ruang Instalasi Bedah Sentral. Apabila stres kerja tidak tertangani, berbagai penelitian melaporkan dapat menimbulkan kelelahan kerja, penurunan kinerja, peningkatan kejadian kesalahan tindakan, gangguan hubungan antar sejawat, burnout, hingga niat untuk meninggalkan pekerjaan serta penurunan mutu dan keselamatan pasien. Secara global, WHO memperkirakan sekitar 15% orang dewasa usia kerja mengalami gangguan mental, dan depresi serta kecemasan saja menyebabkan hilangnya sekitar 12 miliar hari kerja setiap tahun dengan kerugian ekonomi hampir 1 triliun dolar AS. Di Indonesia, Riskesdas 2018 melaporkan prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk usia ≥ 15 tahun sebesar 6,1% (sekitar 11 juta orang), sedangkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan sekitar 2% atau 1 dari 50 penduduk usia ≥ 15 tahun mengalami masalah kesehatan jiwa, dengan prevalensi depresi 1,4% dan mencapai 2% pada kelompok usia 15–24 tahun. Angka-angka tersebut menegaskan bahwa stres kerja yang tidak dikelola dengan baik berpotensi berkontribusi terhadap meningkatnya gangguan mental emosional, sehingga upaya pencegahan dan penanganan stres kerja pada perawat menjadi sangat penting.

RS Bhayangkara Tk 1 Polri sebagai salah satu rumah sakit rujukan memiliki tingkat aktivitas operasi yang cukup tinggi setiap hari. Hal ini menuntut perawat di Instalasi Bedah Sentral untuk bekerja secara cepat, tepat, dan akurat. Kompleksitas kasus operasi, jam kerja panjang, serta tuntutan profesionalisme tinggi berpotensi

meningkatkan beban kerja dan mempengaruhi tingkat stres kerja. Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menilai hubungan antara beban kerja dan masa kerja terhadap tingkat stres kerja perawat di ruang IBS RS Bhayangkara Tk 1 Polri. Padahal, informasi tersebut sangat penting sebagai dasar untuk perencanaan manajemen sumber daya manusia, penyusunan kebijakan kesehatan kerja, serta strategi pencegahan stres dan peningkatan kesejahteraan perawat.

RS Bhayangkara Tk 1 Polri sebagai rumah sakit rujukan kepolisian dan masyarakat umum memiliki karakteristik pasien trauma yang tinggi, kasus tindakan operasi besar, operasi emergensi, serta operasi elektif yang padat. Perawat Instalasi Bedah Sentral dituntut untuk selalu siap dalam kondisi apapun, bekerja dengan cepat, akurat dan tetap menjaga konsentrasi tinggi. Beban kerja pada unit ini cenderung fluktuatif namun intens, sehingga dapat meningkatkan potensi stres kerja.

Meskipun faktor beban kerja dan masa kerja diketahui berpengaruh terhadap stres kerja perawat, hingga saat ini belum ada penelitian spesifik yang meneliti hubungan keduanya pada perawat di Instalasi Bedah Sentral RS Bhayangkara Tk. 1 Polri. Sebagian penelitian sebelumnya hanya menilai stres kerja secara umum atau pada unit rawat inap, sementara karakteristik ruang operasi sangat berbeda dan memiliki risiko lebih tinggi. Oleh karena itu, sangat diperlukan penelitian untuk mengetahui **“Hubungan Beban Kerja dan Masa Kerja terhadap Tingkat Stres Kerja Perawat di Ruang Instalasi Bedah Sentral RS Bhayangkara Tk. 1 Polri”**.

1.2 Rumusan Masalah

Beban kerja perawat yang tinggi, mencakup tuntutan fisik, mental, waktu, dan emosional. Tingginya intensitas operasi, kasus gawat darurat, dan tuntutan akurasi menimbulkan tekanan psikologis.

Terdapat dua faktor penting yang memengaruhi tingkat stres kerja perawat, yaitu beban kerja dan masa kerja. Beban kerja perawat yang tinggi mencakup tuntutan fisik, mental, waktu, dan emosional. Tingginya intensitas operasi, kasus gawat

darurat, serta tuntutan akurasi dalam tindakan keperawatan dapat menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan. Sementara itu, Masa kerja perawat juga berperan dalam memengaruhi pengalaman, kemampuan adaptasi, serta risiko kelelahan kerja. Perawat dengan masa kerja yang masih baru cenderung lebih rentan mengalami stres karena belum memiliki cukup pengalaman dan keterampilan dalam menghadapi situasi klinis yang kompleks, sedangkan perawat dengan masa kerja yang sudah panjang berisiko mengalami burnout akibat akumulasi beban kerja jangka panjang dan tanggung jawab yang terus meningkat.

Kedua faktor ini saling terkait dan menjadi fenomena utama yang diangkat dalam penelitian ini karena menunjukkan permasalahan nyata yang sedang dialami perawat IBS.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Apakah beban kerja dan masa kerja berhubungan dengan tingkat stres kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral RS Bhayangkara Tk. 1 Polri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan beban kerja dan masa kerja terhadap tingkat stres kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral RS Bhayangkara Tk. 1 Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik perawat di Instalasi Bedah Sentral RS Bhayangkara Tk. I Polri sebagai responden, meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan masa kerja.
- b. Mengidentifikasi gambaran beban kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral RS Bhayangkara Tk. I Polri.
- c. Mengidentifikasi gambaran masa kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral RS Bhayangkara Tk. I Polri.

- d. Mengidentifikasi gambaran tingkat stres kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral RS Bhayangkara Tk. I Polri.
- e. Menganalisis hubungan beban kerja terhadap tingkat stres kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral RS Bhayangkara Tk. I Polri.
- f. Menganalisis hubungan masa kerja terhadap tingkat stres kerja perawat di Instalasi Bedah Sentral RS Bhayangkara Tk. I Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan keperawatan, khususnya di ruang Instalasi Bedah Sentral, sehingga masyarakat sebagai penerima layanan mendapatkan asuhan yang lebih aman, nyaman, dan bermutu. Pengelolaan beban kerja dan stres perawat yang lebih baik diharapkan dapat menurunkan risiko terjadinya kesalahan tindakan, meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga, serta secara tidak langsung mendukung derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

1.4.2 Manfaat Bagi Pelayanan

Memberikan informasi kepada pihak fasilitas kesehatan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap stres kerja perawat, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan strategi peningkatan kesejahteraan dan kenyamanan kerja perawat, terutama di ruang Instalasi Bedah Sentral.

1.4.3 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan/Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam keperawatan mengenai pengaruh beban kerja dan masa kerja terhadap stres perawat. Hasilnya dapat menjadi dasar dalam pengembangan upaya pencegahan dan dukungan kesehatan mental bagi perawat serta menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan mendukung kesejahteraan perawat.

1.4.4 Manfaat Bagi Profesi

Memberikan gambaran mengenai kondisi stres kerja yang mungkin dialami, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam mengelola stres dan mendorong perilaku adaptif untuk menjaga kesehatan fisik maupun mental serta diharapkan dapat menjadi dasar pengendalian beban kerja, program pencegahan stres, *burnout*, dan peningkatan kenyamanan bagi perawat.

1.4.5 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi data awal (*baseline data*) yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian lanjutan mengenai stres kerja, beban kerja, masa kerja, maupun faktor-faktor lain yang memengaruhi kesehatan kerja tenaga keperawatan.